Relationship Status

by chenma

Category: EXO Next Door/ìš°ë¦¬ ì˜†ì§‘ì—• ì—‘ì†Œê°€ ì‚°ë‹¤
Genre: Friendship, Romance
Language: Indonesian
Status: Completed
Published: 2016-04-19 07:03:35
Updated: 2016-04-19 07:03:35
Packaged: 2016-04-27 14:12:17
Rating: T
Chapters: 1
Words: 6,630
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: Jangan dekat dengan lelaki lain / apa kau sudah kehilangan otak mu, huh? Kita ini hanya tetangga merangkap sahabat, kau tidak ada hak untuk melarang ku dekat dengan siapapun, meskipun mereka seorang lelaki / Xiao Lu, SARANGHAE. Maaf karena tidak bisa memahami perasaan mu dari dulu / Special for HunHan dan HHS / EXO. Sehun Luhan. GS. Mind to review?

Relationship Status

Sedih.

Mungkin itu adalah gambaran perasaan Luhan ketika Baba dan Mamanya mengatakan bahwa ia harus ikut mereka pindah ke Seoul karena perusahaan properti milik Babanya akan menjalankan proyek besar di sana dan sebagai bos yang baik, Babanya ingin memantau pengerjaan proyek itu hingga selesai. Mungkin dia tidak akan masalah jika itu hanya seminggu atau sebulan tapi orang tuanya dengan nada menyesal meminta maaf bahwa kemungkinan besar mereka akan menatap di sana dengan waktu yang tidak bisa ditentukan karena bisa saja setelah proyek itu selesai maka akan ada lagi proyek â€“ proyek lainnya. Bagaimanapun juga perusahaan properti yang dipimpin Babanya adalah salah satu perusahaan properti yang memiliki catatan perjalanan bisnis yang baik sehingga banyak diincar klien â€“ klien yang ingin memakai jasa perusahaan tersebut.

Hal lain yang membuatnya sedih adalah karena dia akan memulai interaksi baru dengan orang â€“ orang baru, mengenal lingkungan baru, dan pastinya sekolah di sekolah baru yang ia tidak pernah bayangkan bagaimana pergaulan murid â€“ murid di Seoul. Meskipun Mamanya adalah keturunan asli Negara Ginseng tapi tetap saja dia lahir di Beijing, China, dan dia begitu jarang ke Seoul meskipun _Harabeoji_ dan _Halmeoni_nya menetap di sana.

"Mama pastikan kau akan langsung suka dengan Seoul setibanya kita di sana, Lu," ucap Mamanya ketika melihat tangannya hanya mengaduk sup di depannya tanpa niat untuk memakannya meskipun

sesuap.

.

.

.

chenma present

Relationship Status

.

.

.

Cast : Sehun Luhan [HunHan]. Lainnya _cameo_

Disclaimer : EXO punya agensi, cerita murni punya ku

A/N : aku semakin frustasi karena dospem skripsi ku susah ditemui ditambah gaya menulis ku hilang bak ditelan bumi. Apalagi HunHan yang berada di daratan sama tapi tidak juga bertemu. Takdir macam apa ini -_-. Tapi untuk HHS yang masih setia, cobalah untuk tetap mencintai HunHan walau bagaimana pun akhirnya. Maaf jika fanfic-nya kurang memuaskan /deep bow/.

WARNING !

GS for Uke, typo (s), bahasa baku-non baku, ada kata yang hilang biasanya dikorupsi admin ffn, etc

.

Luhan berjanji akan menghabiskan dua porsi sekaligus makan malamnya nanti sesampainya ia di rumah karena perkataan Mamanya sehari sebelum keberangkatan mereka ke Seoul terbukti benar. Baru dihari pertamanya menginjakkan kaki di sekolah baru, ia sudah mempunyai banyak teman baru. Tidak, Luhan belum mau mengklaim mereka sahabat kecuali untuk satu komplotan yang sekarang tengah duduk melingkari salah satu meja yang disediakan di kantin sekolah tersebut.

Duduk dua gadis mengapitnya; Byun Baekhyun dan Do Kyungsoo. Satunya memiliki tatapan _puppy eyes_ dengan kelopak mata berhiaskan _eyeliner_. Sedang satunya memiliki mata bulat indah dengan bibir membentuk lambang _love_ ketika ia menyunggingkan senyum. Tiga orang duduk di depan mereka ada Park Chanyeol, Oh Sehun, dan Kim Jongin. Ketiganya memiliki tinggi sedikit tidak normal untuk remaja seusianya karena sudah menyentuh angka 180 sentimeter lebih. Chanyeol punya telinga mirip yoda dan gigi â€“ gigi besarnya yang putih bersih akan terlihat ketika ia tersenyum atau tertawa. Jonginâ€”yang akrab dipanggil Kaiâ€”mempunyai kulit tan tapi _sexy_, ia sedikit pendiam tapi tidak sedingin pemuda di sebelahnya; Oh Sehun. Omong â€“ omong soal Sehun, dia adalah lelaki yang Luhan lihat fotonya di sebuah ruang tamu kediaman keluarga Oh saat Mamanya mengajak membagikan beberapa kue buatan rumah ke beberapa tetangga di komplek tempat tinggalnya sebagai salam perkenalan. Jadi bisa dibilang Sehun adalah tetangganya.

Dibalik sisi dinginnya, sebenarnya tanpa disadari, Sehun juga punya sisi hangat. Luhan ingat betul kejadiannya Hari Rabu. Saat itu Luhan sedang berjalan pulang ke rumahnya sehabis mengikuti latihan rutin ekskul futsal putri. Ada satu belokan menuju gang sempit yang ia tahu dari Sehun bahwa ujungnya membawa mereka lebih cepat sampai di komplek. Jika ia pulang bersama Sehun, mereka akan melewati gang sempit itu. Tapi sekarang Luhan sendirian dan tubuhnya yang lengket ditambah perut yang terus berontak minta diisi memaksanya memilih pulang lewat sana meskipun Sehun pernah melarangnya melewati gang sempit itu sendirian.

Awalnya ia melangkah mantap tapi semakin ke dalam ia merasa bulu kuduknya berdiri. Dan benar saja, tidak lama ia melanjutkan langkah dengan tempo lebih cepat, ranselnya ditarik seseorang dari belakang. Ia memekik, tapi bukan karena ranselnya berhasil dicuri atau dirinya digerayangi oleh tangan â€“ tangan kotor menjijikan. Ia memekik sekaligus terpana karena tak jauh darinya, dua orang pria berbadan besar tengah dipukuli dan ditendang habis â€“ habisan oleh tetangganya, Oh Sehun.

. . .

"T-terima kasih sudah menolong ku, Sehun," ucapnya terbata dengan kepala menunduk setiba di depan rumahnya karena sepanjang sisa perjalanan pulang Sehun hanya diam dengan tatapan tajam mengarah padanya.

Luhan melirik Sehun ketika pemuda itu mendengus, "bukankah sudah ku peringati untuk tidak melewati gang sempit itu sendirian, huh?"

"M-maaf," cicitnya, "a-aku hanya ingin cepat sampai di rumah karena merasa lelah dengan latihan futsal hari ini," lanjutnya.

Sehun ingin kembali marah tapi tidak tega melihat Luhan yang terus menunduk enggan menatapnya. Sepertinya justru dia di sini yang membuat gadis itu merasa terancam.

"Ya sudah sana masuk dan jangan pernah lagi lewat sana jika tidak dengan ku, _arra_?"

Luhan mengangguk patuh kemudian berbalik memasuki rumahnya. Tidak tahu bahwa Sehun terus memperhatikannya sekaligus memastikan dirinya sampai di kamar dengan selamat ketika lampu kamarnya di lantai dua menyala terang.

. . .

Luhan tidak menyangka jika otaknya hampir tidak terpikirkan untuk kembali ke tanah kelahirannyaâ€”Beijingâ€”karena ia merasa Seoul lebih nyaman untuk ditinggali. Mungkin ada beberapa faktor pendukung yang salah satunya adalah lima orang yang semakin hari semakin dekat dengannya.

Dibeberapa kesempatan mereka pergi liburan mengunjungi Rumah Nenek Baekhyun di Gangwon-do, pergi ke pantai yang dekat dengan _resort_ milik keluarga Kai, dan pesta _barbeque_ di halaman mansion Chanyeol. Luhan bahkan beberapa kali secara naluriah mempelajari resep â€“ resep masakan sederhana dari Kyungsoo dan pernah beberapa kali tanpa

sengaja menginap di rumah Sehun ketika mereka berada di kelompok yang sama untuk tugas dari Pak Jung.

Pelajaran Pak Jung ada di Hari Selasa dan Kamis sedangkan ekskul futsal putrinya di Hari Rabu sehingga ketika ia mengerjakan tugas kelompok bersama lelaki itu dirumahnya dia akan berakhir tidur di atas ranjang _king size_ Sehun dan bangun keesokan pagi dengan mata menangkap sosoknya tertidur pulas di sofa panjang di dalam kamarnya. Luhan tidak tahu kenapa, tapi setiap ia menemukan dirinya di kamar Sehun ia merasa ada ribuan kupu â€“ kupu menggelitik perutnya dan membayangkan hubungan mereka terasa lebih dari tetangga bahkan sahabat sekalipun.

Luhan pernah sekali menanyakan kenapa Sehun tidak membangunkannya dan menyuruhnya pulang saja daripada membiarkan dirinya menginvasi ranjang _king size_ milik Sehun yang super empuk.

"Aku tidak ingin membangunkan putri cantik yang tengah tertidur dengan damainya. Mungkin saja dia sedang memimpikan aku sebagai pangerannya."

Dan jawaban yang diberikan lelaki berkulit putih pucat itu sukses membuat Luhan malu dengan wajah merah hingga ke telinga.

Tidak sampai disitu. Ia juga pernah menanyakan kenapa Sehun tidak tidur di kamar lain dan lebih memilih tidur di sofa panjang yang akan membuat tubuhnya kram karena posisi tidur yang tidak nyaman. Sehun menjawab pertanyaan tersebut dengan nada kelewat santai namun berhasil membuat ia ingin mengubur kepalanya dalam â€“ dalam agar Sehun tidak melihat warna merah di wajah hingga ke telinga miliknya.

"Aku ingin ketika si putri cantik membuka mata, maka ia akan melihat sosok pangeran dimimpinya benar â€“ benar nyata."

Heol, apa Sehun sedang menggodanya? Kenapa juga batinnya menginginkan jawaban Sehun benar adanya? Tapi bolehkah ia berharap? Apalagi dengan dirinya kedapatan merasakan aura dingin sekaligus mencekam dari Sehun seperti mengatakan, "kau sialan! Menjauh dari milik ku!", ketika ia mengobrol akrab dengan anggota futsal putra. Tidak dengan anggota futsal putra saja, _sih_, tapi ketika ia bercanda dengan Chanyeol dan Kai yang notabene adalah sahabat Sehun sejak Junior High School.

. . .

Luhan mengerjapkan matanya kemudian tersenyum menyadari bahwa ia lagi â€“ lagi ketiduran di kamar Sehun. Tapi kali ini matanya menangkap hal yang berbeda karena Sehun tidak lagi tidur di sofa melainkan di sampingnya.

Eh?

Duagh

Bug

"Aw!"

Sehun mengusap bokongnya yang menyentuh karpet berbulu yang sengaja dibentangkan di kamarnya karena ia lebih suka memainkan Nintendo wii

miliknya dengan duduk beralaskan karpet ketimbang sofa.

"Ya! Mengapa kau menendang ku, eoh?" tanyanya ketika mendapati Luhan yang duduk di atas ranjangnya sambil mendekap erat selimutnya.

"Kenapa juga kau bertingkah kesakitan padahal kau jatuh di atas karpet bulu," balas Luhan tak mau kalah.

Sehun bangun, masih dengan tangan mengusap â€“ usap bokongnya. Itu memang karpet bulu tapi demi Tuhan tetap saja terasa sakit. Matanya menatap sengit Luhan yang masih mendekap erat selimutnya. Tunggu, mendekap erat selimutnya? Seketika Sehun mendapatkan ide jahil.

"Hai, Lu, kenapa kau mendekap selimut ku dengan erat seolah â€“ olah kita baru saja tersadar sehabis melakukan kegiatan dewasa, huh?"

Mata Luhan membelalak, "ya! Apa makâ€”"

"Ya, aku menggagahi mu semalam. Kau tahu, tubuh mu ituâ€”"

Jduk

"Aw. Ya! Xi Luhan!"

Sehun mengusap tulang keringnya yang baru saja ditendang oleh kaki besi Xi Luhan. Ia pantas memberi julukan itu kepada kaki gadis berdarah Korea-China itu karena sungguh tulang keringnya seperti baru dihantam benda keras sejenis besi. Dari awal dia memang tidak setuju Luhan ikut ekskul futsal putri karena kakinya itu akan berubah kekar dan keras seperti besi.

Luhan tidak mempedulikan Sehun yang meringis kesakitan karena tendangannya barusan, ia sudah lebih dulu lari terbirit â€“ birit ke kamar mandi di dalam kamar itu untuk mengecek setiap _inchi_ tubuhnya.

"Eh, tapi kok baju ku masih utuh, ya?" tanyanya bingung entah pada siapa, "leher ku juga tidak ada _kissmark_," sedetik kemudian matanya membelalak, "atau setelah melakukannya dia kembali memakaikan baju ku agar aku tidak tahu apa yang telah dia lakukan padaku?"

"Memang apa yang telah ku lakukan padamu, Nona Xi? Apa kau berharap menemukan banyak tanda kepemilikan ku atas tubuh mu?"

Luhan terperanjat mendapati bayangan Sehun di cermin. Ia menoleh ke belakang dan mengumpat pada dirinya yang lupa menutup pintu kamar mandi.

"Kauâ€”"

"Aku tidak akan bercanda seperti tadi kalau begini jadinya," katanya menunjuk tulang keringnya yang sedikit lebam. Sungguh, kaki Xi Luhan benar â€“ benar kaki besi.

"Salah kau sendiri! Bercanda mu kelewat batas." Omelnya sambil bersedekap.

Sehun mendengus sebelum meraih tangan Luhan dan membawanya ke pinggir ranjang untuk didudukkan di sana.

"Lu."

Mata Luhan enggan menatapnya, ia masih dalam mode marah. Lagipula dengan jarak sedekat ini Luhan tidak berani menatap langsung mata Sehun. Itu tidak bagus untuk kesehatan jantung dan alur pernapasannya karena ia harus menahan napasnya selama beberapa saat untuk menenangkan dirinya sendiri entah dari apa.

"Lu, tatap aku," itu bukan permintaan tapi perintah.

"Apa?" tanyanya masih sibuk menjelajahi kamar Sehun. Seketika ia baru tersadar bahwa mereka telah menghabiskan waktu bersama untuk berbagai hal. Terbukti dengan sebuah _styrofoam_ yang ditempeli dengan berbagai fotonya bersama Sehun di salah satu sudut kamarâ€”tepatnya di atas meja belajarâ€”milik lelaki itu. Ada juga foto mereka bersama pasangan ChanBaek dan KaiSoo tapi tidak sebanyak fotonya bersama Sehun. Dan tulisan apa itu di bagian paling atas _styrofoam_?

"Siapa itu HunHan?" tanyanya reflek.

Sehun langsung menoleh ke _styrofoam_ yang ia pasang semalam ketika Luhan sudah jatuh terlelap karena kelelahan dengan kegiatan ekskul futsal putri di sekolah dan tugas Pak Jung yang harus dikumpul hari ini sebelum istirahat pertama. Bukan tugas kelompok sebenarnya, tapi mungkin karena ia terbiasa mengerjakan tugas itu di rumah Sehun jadilah tiap Pak Jung memberikan tugas maka dia akan ke rumah Sehun dan mengerjakannya di sana.

"Sehun dan Luhan?" jawab Sehun sedikit tidak yakin.

Luhan membulatkan mulutnya lalu berjalan mendekati foto â€“ foto itu. Tersenyum ketika menyadari foto itu diambil secara sengaja ketika ia dan Sehun tidak melihat ke kamera. Terkesan lebih natural.

"Siapa yang memotret foto â€“ foto ini, Hun-ah?"

Sehun mendekat dan mengelus salah satu foto di sana. Foto Luhan yang sedang bermain dengan balon â€“ balon sabun dengan Sehun yang meniup balon â€“ balon sabun itu dengan sebuah alat.

"Mungkin Chanyeol atau Kai, mereka yang terus memegang kamera karena Baekhyun dan Kyungsoo masuk ke jajaran gadis yang gila berfoto."

Luhan terkekeh mendengarnya. Ia membenarkan ucapan Sehun karena sejujurnya ia pribadi adalah gadis yang tidak suka berfoto dan difoto. Apalagi jika ia adalah satu â€“ satunya objek hidup di foto itu. Dan Sehun selalu jadi sasaran empuk untuk menemaninya bergaya ketika empat sahabatnya itu memaksa mengambil potret dirinya.

"Kau cantik."

Luhan menoleh pada Sehun yang kini mengelus foto lain. Itu foto dirinyaâ€”sendirianâ€”yang tengah menghadap kamera tapi dengan mata yang fokus ke arah lain dengan helaian rambut berterbangan tertiup angin ditambah senyum menawan.

"Kau yang memfotonya?" tanya Luhan tanpa sadar karena seingatnya saat foto itu diambil bertepatan dengan Baekhyun yang lari dari kejaran Chanyeol dan Kai serta Kyungsoo yang menyusul mereka di belakang. Luhan akan ikut mengejar mereka sebelum Sehun memanggilnya dan cekrek, begitulah hasil fotonya.

"Katakanlah saat itu aku terpana kemudian tanpa sengaja memotret mu. Apa kau keberatan?"

Luhan menggeleng. Mana mungkin ia keberatan. Justru ia merasa â€¦ senang?

"Kalau begitu jika ada kesempatan lain aku akan mengambil potret mu lebih banyak. Oh, apa perlu ketika kita melakukan kegiatan panas kita, huh?"

Luhan melotot. Dengan tatapan marah ia menghadap Sehun, "Yak Oh Sehun! Jadi benar kauâ€”"

"Tidak, Lu, aku bercanda! Aku mana berani melakukannya!"

Tapi bercandaan Sehun sangat tidak lucu menurutnya. Jadi, masih dengan tatapan mata hampir meloncat keluar, Luhan mengejar Sehun yang mulai berlari menjauhinya, "kemari kau Oh Mesum
Sehun!"

"Andwae!"

. . .

Luhan kembali menginap di kamar Sehun. Tapi bukan untuk urusan tugas melainkan kedua orang tuanya yang menitipkan Luhan di sini karena mereka harus pulang ke Beijing, China, selama tiga hari untuk mengurus beberapa hal. Awalnya Luhan tidak setuju karena mengingat insiden Sehun yang mengerjainya dengan mengatakan bahwa lelaki itu sudah menggagahi Luhan ketika dirinya tertidur. Tapi, karena Seoul sedang memasuki musim hujan dengan disertai kilat dan petir jadilah ia menyetujui ide orang tuanya.

Luhan menolak untuk tidur di kamar tamu karena ia ingin Sehun menemaninya. Ia juga beralasan sudah terbiasa dengan kamar Sehun sehingga ia akan lebih nyenyak jika tidur di sana. Sehun yang awalnya menggodanya dengan soal candaannya tentang gagah - menggagahi itu tidak ia gubris sedikit pun. Tetapi ia justru menuntun lelaki itu untuk berbaring di sampingnya dengan tangan mereka yang saling menggenggam.

"Lu," Sehun memanggilnya tidak yakin karena genggaman tangan Luhan padanya menguat.

"Jangan pergi, tetaplah di samping ku. Aku takut."

Sehun mengangguk kemudian menggeser sedikit posisinya sampai ia merasa bahunya bersentuhan dengan bahu Luhan.

"Merasa lebih baik?" tanyanya memastikan keadaan tetangga sekaligus sahabatnya tersebut.

Lama Sehun menunggu respon Luhan membuat ia berpikiran bahwa mungkin

gadis itu sudah menjelajahi alam mimpinya. Tetapi perkiraannya salah ketika kilat dan petir menyambar langit disertai suara gemuruh besar berhasil membuat Luhan memekik ketakutan dan mencengkram lengannya erat.

"Sstt tenanglah. Aku di sini. Aku di samping mu."

Cengkraman di lengannya menguat ketika suara gemuruh datang kembali membuat Sehun memiringkan badannya menghadap Luhan. Ia bisa lihat wajah ketakutan Luhan meski hanya disinari lampu tidur di atas nakas.

"S-Sehun," cicitnya dengan mata bergerak gelisah.

"Ya?"

"B-boleh aku memeluk mu?"

Sehun ingin tertawa sekarang karena wajah ketakutan Luhan yang begitu lucu. Tapi kalau boleh jujur, ia juga merasa bahagia akan keinginan Luhan yang baru saja didengarnya.

Baru Sehun akan menjawab tapi kilatan cahaya petir disertai suara gemuruh sangat besar terdengar kembali membuat Luhan memeluk tubuhnya terlampau erat.

"H-hei, Lu, tenanglah."

Dirasakannya kaus bagian dadanya basah.

"Baiklah kau boleh memeluk ku. Tapi jangan menangis, ok?"

Dirasakannya kepala Luhan yang mengangguk. Sehun tersenyum kemudian ia bawa tangannya menyentuh punggung gadis itu dan mengusapnya, "sstt â€¦ tenang Lu. Aku di sini. Aku di samping mu," sampai ia rasakan pelukan Luhan sedikit mengendur dengan hembusan napasnya yang mulai teratur.

Sehun memundurkan sedikit kepalanya untuk melihat wajah Luhan yang sedang tertidur di dekapannya. Ia terkekeh melihat wajah tidur Luhan yang menggemaskan.

Cup

"Kau akan aman bersama ku. Aku jamin itu. Selamat tidur, Xiao Lu," ucapnya setelah mencium kening Luhan dan menyusul Luhan menjelajahi alam mimpi.

. . .

Sejak malam itu, Luhan semakin menempeli Sehun kemana â€“ mana dan Sehun sendiri tidak keberatan akan hal itu. Mereka sudah seperti sepasang sepatu yang kemana â€“ mana harus berdua. Jika salah satu dari mereka tidak ada, suasana akan terasa ada yang kurang. Hal itu dipandang baik, terutama oleh keempat orang sahabat mereka. Tapi menjadi tidak baik ketika ada yang mempermasalahkan status yang mendasari kedekatan mereka yang bahkan melebihi intensitas kedekatan pasangan ChanBaek dan KaiSoo.

Kedekatan mereka terjalin karena mereka tetangga yang awalnya hanya dekat karena berangkat dan pulang sekolah bersama _plus_ mereka sekelas. Naik level karena Pak Jung yang entah kenapa suka sekali memasangkan mereka dalam tugas â€“ tugas kelompok yang diberikannya. Naik lagi ke level selanjutnya karena kedua orang tua mereka merasa sah â€“ sah saja melihat kedekatan merekaâ€”bahkan Luhan lebih sering menghabiskan waktunya sampai menginap di rumah Sehun. Semakin naik level kedekatan mereka ketika minuman _bubble tea_ adalah minuman kesukaan mereka berdua. Ditambah dengan hobi mereka kepada _dance_ semakin membuat mereka tidak kehabisan topik untuk mencari alasan kenapa mereka bisa sangat dekat bahkan hanya dengan status tetangga sekaligus sahabat yang mereka sandang.

Tapi itu dia pokok permasalahannya. Mereka tetangga, sahabat, suka dengan hal yang sama, pun mereka _single_, kenapa tidak menaikkan status hubungan ke level lebih tinggi seperti â€¦ pacaran?

Dan saat hal tersebut terlontar dari empat orang sahabatnya hingga bibi kantin dan satpam sekolah sekali pun, reaksi yang ditujukan Sehun tetap sama; hanya diam. Sedangkan Luhan tersenyum dengan rona merah tipis. Bahkan sampai mereka lulus dari EXO Senior High School dan memilih kuliah di Yonsei University dengan Sehun, Kai, dan Chanyeol di Fakultas Teknik. Sedangkan Luhan, Baekhyun, dan Kyungsoo di Fakultas Seni. Status hubungan pasangan HunHan masih selevel tetangga merangkap sahabat.

. . .

Sehun mempercepat langkahnya ketika matanya menangkap siluet belakang gadis yang sudah bersamanya selama enam tahun tengah duduk di salah satu bangku panjang di taman belakang kampus yang sepiâ€”karena memasuki jam makan siangâ€”dengan buku di tangan kanannya. Tidak ada sapaan, ia langsung membaringkan tubuh lelahnya dengan kepala berbantalkan paha Luhan yang tertutupi celana denim panjang hingga mata kaki. Sebenarnya Luhan ingin mencoba sesekali memakai rok ke kampus tapi Sehun melarangnya dengan alasan aset berharganya akan terekpos ketika angin bertiup dan Luhan setuju tanpa banyak protes.

Luhan yang menyadari adanya beban berat di atas pahanya sedikit tersenyum kemudian seperti sudah terprogram, ia menggerakkan tangan kirinya yang bebas mengelus kepala Sehun.

"Apalagi kali ini, eum?" tanyanya dengan masih terfokus pada buku bacaannya.

"Aku tidak suka materi jquery, css, dan apalah itu. Kenapa juga saat itu aku memilih Teknik Informatika, bukan Teknik Sipil seperti Chanyeol atau Teknik Mesin seperti Kai."

Luhan hanya tersenyum menanggapi, elusan di kepala Sehun semakin dilembutkan membuat si pemilik dilanda rasa nyaman berlebihan.

"Setiap langkah yang manusia pilih sudah digariskan Tuhan, Hun-ah. Mungkin sekarang kau belum tahu, tapi suatu saat nanti kau akan tahu mengapa Tuhan menakdirkan mu menjadi mahasiswa IT."

Sehun membenarkan apa yang dikatakan Luhan, "sebenarnya beberapa hari lalu _Appa_ meminta ku mulai aktif di perusahaan. Tepatnya dibagian

IT-nya."

Luhan menaruh buku bacaannya di sebelah sisi bangku yang masih kosong kemudian sedikit menundukkan kepalanya untuk menatap wajah Sehun di bawahnya. _Tampan_, batinnya.

"Nah, berarti kau harus semakin giat menggali ilmu yang berhubungan dengan hal â€“ hal berbau IT."

Sehun menerawang, "kau tidak akan mengecewakan _Appa_ mu, 'kan?" tanya Luhan sambil menebak â€“ nebak kemungkinan jika Sehun ada minat pada hal lain selain IT.

Sehun menggeleng, "tentu saja tidak. Tapi _Eomma_ akhir â€“ akhir ini juga memberondongi ku dengan pertanyaan kenapa aku tidak pernah membawa gadis lain ke rumah selain kau, Baekhyun, dan Kyungsoo."

Hati Luhan mencelos. Tentu saja ia tahu maksud dari pertanyaan yang dimaksud Ibunya Sehun itu. Tapi, siapa sih yang tidak sakit hati ketika lelaki yang selalu dekat dengan mu yang bahkan keluarganya sudah tahu perihal hubungan kalian justru menginginkan ada pihak lain yang menyempil di tengah â€“ tengah hubungan mereka.

"Lu, kau melamun."

Itu bukan pertanyaan jadi tidak perlu Luhan jawab.

"Hun-ah, kuliah mu berikutnya masih satu jam lagi 'kan?" tanyanya mengalihkan perhatian.

Sehun mengangguk tapi tidak menghilangkan kerutan di dahinya atas sikap ganjil Luhan barusan.

"_Jja_, tidurlah. Aku akan membangunkan mu jika sudah waktunya. Hari ini aku ada latihan rutin futsal putri jadi aku juga harus menyimpan energi ku untuk latihan nanti."

Tapi Sehun tidak mau memperpanjang masalah dan sejujurnya ia memang kurang tidur akhir â€“ akhir ini karena dirinya yang sudah tingkat tiga menerima lebih banyak tugas dan proyek yang harus cepat â€“ cepat diselesaikan jika ingin lulus dengan IPK memuaskan.

Dan dengkuran halus dari Sehun menandakan kalau lelaki itu sudah mulai menjelajahi alam mimpinya meninggalkan Luhan yang menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan.

. . .

Latihan rutin hari itu berjalan lancar seperti biasa. Luhan yang sudah mendapati Sehun semenjak satu jam lalu duduk di bangku tribun penonton dengan laptop menyala segera menghampiri dan menepuk bahunya.

"Mau menunggu ku sebentar lagi, 'kan? Aku ingin mandi dan berganti baju."

Sehun yang masih berkutat dengan laptopnya hanya menggumam.

Luhan kembali ke tempat semua anggota futsal putri berkumpul,

membereskan barang â€“ barangnya dan hendak ke ruang bilas yang memang disediakan oleh pihak kampus harus terhenti karena seorang senior dari anggota futsal putra menghalangi jalannya.

"Luhan."

"Ne, Donghae _sunbae_?"

Senior yang dipanggil Donghae _sunbae_ oleh Luhan itu terkekeh, "_aigoo_ sudah ku bilang tidak usah menambahkan embel â€“ embel _sunbae_ di belakang nama ku. Bukankah kita ini seumuran?"

Luhan mengangguk kikuk. Luhan memang harusnya sudah berada di tingkat empat bersama Donghae dan senior â€“ seniornya yang lain tapi karena sistem pendidikan di Seoul dan Beijing berbeda jadilah ketika bersekolah sebagai siswi baru di EXO Senior High School dia mengulangnya dari kelas satu.

"Ada apa, Dong â€¦ hae?" tanyanya ragu karena tidak terbiasa hanya memanggil seniornya tanpa mengikutsertakan embel _sunbae_ di belakangnya.

"Ah hampir lupa, sebenarnya para anggota futsal senior akan mengadakan pesta di rumah Siwon yang sudah dinyatakan lulus malam ini."

Mulut Luhan membulat, ia baru ingat kalau salah satu seniornya telah dinyatakan lulus di acara yudisium kemarin dan tinggal menunggu wisuda sebulan lagi. Ugh rasanya Luhan juga ingin cepat â€“ cepat menyusul seniornya itu agar tidak usah begadang karena tugas dan proyek yang dikejar _deadline_ setiap harinya.

"Lu, kau bisa datang 'kan?"

Baru Luhan akan menjawab tapi sebuah suara lain lebih cepat menginterupsi, "maaf _sunbae_, tapi Lulu sudah ada janji dengan ku," suara dan nada tegas yang keluar dari mulut Sehun, Luhan sangat hapal di luar kepala.

Donghae nampak ingin mengeluarkan aksi protes pada Sehun tapi lelaki itu keburu menarik Luhan dari sana tanpa peduli Luhan yang mengatakan kalau ia butuh mengucapkan maaf pada Donghae dan membersihkan tubuhnya dari keringat.

. . .

Luhan masih terus meronta berusaha melepaskan cengkraman Sehun di lengannya. Karena terlalu sibuk dengan aksinya, ia tak menyadari jika ada seorang mahasiswa yang tengah berlari terburu â€“ buru dan tabrakan tak bisa dihindari.

Bruk

Luhan tidak jatuh karena Sehun dengan sigap menahan beban tubuhnya. Lain halnya dengan mahasiswa yang Luhan tabrak, ia jatuh terduduk dengan dikelilingi oleh kertas â€“ kertas yang ia bawa.

"M-maaf," Luhan mendorong Sehun sehingga cengkramannya terlepas dan segera membantu mahasiswa yang ternyata juniornya di Fakultas Seni

membereskan kertas â€“ kertas yang berserakan hingga rapi.

Belum sempat juniornya itu mengatakan terima kasih tapi Luhan kembali ditarik oleh Sehun menuju parkiran tanpa peduli dengan teriakan protes dari Luhan.

. . .

Sesampainya di depan rumah Luhan, gadis itu segera mengambil barang â€“ barangnya yang berada di jok belakang dan keluar dari mobil Sehun. Niatnya ingin langsung membersihkan dirinya yang lengket tapi lagi â€“ lagi Sehun menahannya dengan mencengkram lengannya.

"Ya! Oh Sehun, lepas!"

"Aku tidak akan melepaskan mu sebelum kita menyelesaikan ini."

Luhan mendengus, percuma melawan Oh Sehun yang sedang dalam mode Oh Devil Sehun. Dia pasti kalah.

"_Geurae_, apa yang mau kau katakan?"

Sehun mengendurkan sedikit cengkramannya, ia tidak ingin menyakiti gadis yang sudah sangat setia menjadi sahabatnya.

"Jangan dekat dengan lelaki lain."

Luhan terperanjat, tak menyangka Sehun akhirnya mengatakan secara jelas keprotektifannya selama ini. Tapi dibanding itu, Luhan lebih ingin mendengar permintaan maaf darinya karena sudah berlaku seenaknya hari ini.

"Apa yang membuat ku harus menurutinya?"

Luhan bersedekap, menatap berani pada Sehun yang kini juga menatapnya dengan kedua tangan berada di saku celanaâ€”pose angkuh khas Oh Sehun.

"Apa hal itu harus secara jelas juga ku ungkapkan?"

Luhan ingin tertawa, tapi justru kalimat pedas yang keluar dari bibir mungilnya, "apa kau sudah kehilangan otak mu, huh? Kita ini hanya tetangga merangkap sahabat, kau tidak ada hak untuk melarang ku dekat dengan siapapun, meskipun mereka seorang lelaki."

Sehun menggeram, ia paling tidak suka dibantah dan Luhan baru saja melakukan hal itu, "jadi kau ingin kita mempunyai hubungan seperti apa agar aku bisa membatasi pergaulan mu sesuka hati ku, huh?"

Luhan ingin sekali menjawab dengan lantang kalau ia ingin hubungannya dengan Sehun bisa naik level ketingkat lebih serius. Pacaran, misalnya? Masalah mereka akan putus atau justru lanjut kejenjang pernikahan bisa dipikirkan nanti. Setidaknya, Luhan akan dengan bangga mengatakan bahwa ia sudah ada yang memiliki sehingga lebih mudah untuknya mengambil sikap terhadap mereka yang berusaha mendekatinya.

Sehun mengangkat alis, heran dengan Luhan yang hanya diam di depannya, "Luâ€”"

"Maaf Sehun tapi bisakah kita membicarakan ini lain waktu? Kau tau kan aku paling tidak suka dengan kondisi tubuh ku yang lengket ini, eum?"

Luhan mengalah, ia sudah lelah. Mengingat pembicaraan mereka tadi siang di taman belakang kampus membuatnya mengurungkan niat menyuarakan apa yang ada di hatinya.

Sehun menimbang sebentar kemudian mengangguk, "baiklah, tapiâ€”"

Cup

Sehun cukup terkejut atas aksi Luhan yang mencium sudut bibirnya. Mereka memang kerap kali melakukan _skinship_ baik disengaja ataupun tidak, tapi untuk ciumanâ€”walaupun hanya di sudut bibirâ€”mereka tidak pernah melakukannya.

Kemudian Luhan dengan segera berlari masuk ke dalam rumahnya tanpa peduli dengan Sehun yang mematung di depan gerbang.

. . .

Setelah kejadian tidak terduga beberapa hari lalu, intensitas kedekatan Luhan dan Sehun mulai berkurang. Sehun awalnya berusaha untuk mengembalikkan keadaan dengan mengunjungi Luhan di pagi hari untuk mengajak berangkat ke kampus bersama seperti dulu ketika mereka masih sekolah dan menghampiri kelas terakhir Luhan di kampus untuk mengajak pulang bersama. Tapi, Luhan tidak pernah ada di tempat yang Sehun datangi. Gadis itu sepertinya sudah pergi lebih dulu dengan maksud menghindari Sehun. Baekhyun dan Kyungsoo yang selalu mengambil mata kuliah yang sama dengan Luhan pun tidak tahu menahu kemana Luhan pergi setelah kuliah selesai. Sehun sudah menyambangi lapangan _indoor_ tempat biasa anggota futsal Yonsei University berlatih tapi ternyata Luhan izin untuk tidak ikut latihan beberapa pertemuan ke depan karena ada proyek tugas akhir dari dosennya yang menurut Baekhyun dan Kyungsoo hanyalah karangan Luhan semata.

Sehun hampir menyerah, ditambah tugasnya yang harus menyelesaikan pembuatan sebuah program untuk perhitungan matematika sudah harus dikumpulkan beberapa hari lagi. Kepalanya menoleh ke jendela besar yang gelap di depan jendela kamarnya. Itu jendela kamar Luhan, kamar mereka memang berhadapan dan biasanya sebelum tidur mereka akan saling berkomunikasi melalui buku gambar dan spidolâ€”meniru adegan video klip dari salah satu lagunya Taylor Swiftâ€”melupakan kalau mereka bisa saling mengunjungi rumah masing â€“ masing atau berbalas pesan lewat ponsel.

Sehun baru akan mengambil buku gambar dan spidol kalau saja pintu kamarnya tidak dibuka tanpa izin oleh Ibunya. Di ambang pintu berdiri wanita paruh baya dengan kedua tangan berkacak pinggang.

"Masih belum berbaikan?"

Sehun hanya menggeleng, melupakan niatnya mengambil barang â€“ barang tadi karena kamar Luhan yang gelap menandakan bahwa gadis itu tidak tidur di kamarnya karena Sehun tahu bahwa selain takut pada kilat petir disertai suara gemuruhnya, Luhan juga takut pada ruang gelap juga ketinggian. Luhan akan menyalakan lampu kecil di atas meja nakasnya agar ia tetap merasa nyaman saat tidur.

"Kau pasti melakukan hal yang sangat buruk padanya."

Itu bukan pertanyaan melainkan pernyataan yang tepat sasaran. Kalau boleh jujur, Sehun sudah lama ingin menaikkan level hubungan mereka menjadi sama dengan pasangan ChanBaek dan KaiSoo tapi entah kenapa selalu saja tidak ada waktu yang tepat. Bahkan kalaupun Luhan langsung ingin menikah dengannya Sehun tidak akan keberatan. Toh ia sudah pernah beberapa kali mengungkapkan keinginannya tersebut kepada kedua orang tuanya juga kepada kedua orang tua Luhanâ€”yang tentunya tanpa sepengetahuan gadis ituâ€”dan keempat orang yang setengah umurnya sudah habis dimakan zaman tersebut mendukung penuh keinginan Sehun.

Sebenarnya juga, pembicaraannya di taman belakang itu hanya untuk memancing reaksi Luhan saja. Ia ingin melihat apakah sikap Luhan yang selalu menempeli dan mengandalkannya adalah karena mereka bersahabat atau Luhan melihatnya sebagai sosok lelaki yang diinginkannya untuk menjadi pendamping hidupnya. Tapi nyatanya gadis itu malah mengalihkan pembicaraan dengan menyuruh Sehun tidur dan pertengkaran di depan rumah Luhan tak lagi terhindarkan.

"Lalu sekarang apa rencana mu? Apa sebaiknyaâ€"

"Tidak, tidak," Sehun tahu memotong pembicaraan orang apalagi orang lebih tua sangatlah tidak sopan. Tapi mendengarkan kelanjutan kata yang akan diucapkan Ibunya sama saja dengan membuat masalah baru yang akan membuat Luhan semakin membencinya.

"Aku janji akan segera menjadikan Luhan calon istri ku tapi _please_, tetaplah _Eomma_, _Appa_, _Eommonim_, dan _Abeonim_ bersikap seolah tidak tahu apa â€“ apa, _key_?"

Nyonya Oh hanya mengangguk pasrah, "baiklah, kami akan tetap bersikap tidak tahu apa â€“ apa sekaligus mendo'akan agar segala yang kau lakukan berhasil. Kau tau kan kami sudah tidak sabar ingin mendengar ada tangisan bayi di rumah ini?"

Sehun mengangguk malu, dalam hati ia merutuki kalimat frontal Ibunya.

. . .

Setelah sekitar sebulan ia tidak bertemu Luhan dimanapun tempat yang biasa disambangi oleh gadis tersebut, akhirnya Sehun bertemu dengannya di sebuah toko perhiasan terkenal dengan seorang lelaki berwajah blasteran eropa-asia berambut pirang dengan tinggi melebihi dirinya tengah tersenyum dan sesekali tertawa. Niat awal Sehun yang hendak membelikan cincin sebagai pelengkap acaranya melamar Luhan terpaksa ia pendam dalam â€“ dalam ketika lelaki itu memakaikan cincin ke jari manis kiri Luhan dengan rona merah tipis menghiasi pipi sedikit gembil si gadis. Dengan perasaan hancur, Sehun pergi meninggalkan tempat itu tanpa tahu bahwa Luhan sempat menoleh padanya dengan pandangan sendu.

. . .

Esoknya, Sehun yang tengah berkutat dengan laptop harus bersabar dengan seruan heboh dua gadis yang merupakan pacar dari dua sahabatnya. Awalnya ia tidak peduli, tapi ketika suara melengking

Baekhyun menyerukan nama Luhan dan suara merdu Kyungsoo yang naik menjadi beberapa oktaf menyerukan cincin barulah ia jatuhkan tatapannya pada gadis yang tengah tersipu malu dengan tangan kiri terjulur ke depan memperlihatkan cincin yang terbuat dari emas putih dengan permata kecil sebagai penghiasnya. Sehun mendecih, dia bahkan bisa memberikan Luhan cincin yang lebih bagus dari itu bahkan dengan toko dan para pegawainya sekalian.

"Dari siapa ini, Deer?"

Luhan masih tersipu tapi tak kuasa menahan kegugupannya ketika pertanyaan yang sebenarnya sangat ia hindari terucap dari bibir Baekhyun, "Engâ€”_gege_ kesayangan ku," ucapnya ragu dengan bola mata bergerak gelisah ke segala arah.

Baekhyun dan Kyungsoo memekik heboh dan seberondong pertanyaan datang setelahnya membuat Luhan kelimpungan menjawabnya. Chanyeol dan Kai yang melihatnya hanya menggelengkan kepala kemudian melanjutkan makan siang mereka yang tertunda. Berbeda dengan Sehun yang tampak mengepalkan kedua tangannya erat â€“ erat dengan tatapan mata tajam mengarah pada tiga gadis yang masih asyik bercengkrama.

Brak

Seluruh penghuni kantin terperanjat kaget dengan aksi Sehun yang tiba â€“ tiba menggebrak meja. Sehun yang menjadi pelaku membereskan barang â€“ barangnya dengan asal dan pergi dari sana tanpa sepatah katapun. Pasangan ChanBaek dan KaiSoo yang melihat kelakuan Sehun hanya menggindikan bahu sedangkan Luhan memandangnya was â€“ was.

. . .

Sepulang kuliah, Luhan langsung melesat ke kediaman Oh di depan rumahnya. Ia tahu Sehun pasti marah besar karena dirinya menghilang dari hadapan lelaki itu tanpa sepatah kata pun. Bahkan pertemuannya dengan Sehun kemarin di toko perhiasan tidaklah ia rencanakan.

"Loh, Luhan, kenapa hanya berdiri di sana sayang?"

Luhan sedikit terkejut dengan kehadiran sosok Nyonya Oh dari arah belakang. Dilihat dari penampilannya yang memakai setelan semi formal sepertinya wanita paruh baya itu baru habis menghadiri sebuah acara.

"A-ah maaf _Eommonim_ akuâ€”"

Grep

"Eh?"

Luhan terkejut ketika Nyonya Oh memeluknya, "kemana saja kau Luhan sayang ku? Kau membuat anak semata wayang ku uring â€“ uringan sepanjang hari."

Luhan balas memeluknya, ia merasa bersalah tapi juga terselip rasa senang mendengar pengakuan Nyonya Oh, "aku tidak kemana â€“ mana. Hanya butuh penenangan diri dari tugas kuliah yang menumpuk," tapi tetap saja ia tidak bisa jujur jika ia sama hancurnya dengan

Sehun.

Nyonya Oh yang mengerti kebohongan Luhan hanya menepuk â€“ nepuk punggung gadis itu sebelum melepaskan pelukan mereka, "walau begitu tetaplah memberi kabar dan sebagai penebus dosa, bisa kau bujuk Sehun? Kau tahu, dia jadi jarang sekali makan di rumah."

Luhan mengangguk tidak yakin apalagi setelah dirinya yang kepergok pergi dengan lelaki lain ke toko perhiasan.

. . .

Luhan sudah mengetuk pintu itu sebanyak tiga kali tapi tak juga mendapat sahutan dari si pemilik kamar, Nyonya Oh yang diam â€“ diam memperhatikan menjadi gemas sendiri dengan kelakukan calon menantunya.

"Masuk saja, Lu. Kau bahkan biasa menginap di sana, kenapa sekarang harus diketuk dulu, eum?"

Luhan tersenyum kikuk tapi kemudian menuruti perintah Nyonya Oh dengan langsung memasuki kamar Sehun.

Di langkah â€“ langkah pertama ia masih ragu, tapi saat mendengar suara gemericik air dari dalam kamar mandi ia memantapkan langkah karena tahu Sehun sedang berada di sana sekarang. Matanya menelusuri kamar bernuansa hitam putih tersebut. Tidak ada yang berubah, bahkan _styrofoam_ yang berisi foto kenangan mereka masih tertempel tapi kini tidak hanya di satu dinding, foto â€“ foto itu menyebar di hampir setiap sisi dinding. Bahkan ada yang khusus foto dirinya saja dengan tulisan Xiao Lu di bagian atasnya. Seketika hatinya merasa hangat, ternyata Sehun masih mengistimewakan dirinya.

Kembali menelusuri kamar itu, pilihannya jatuh pada laptop Sehun yang ditinggalkan dalam keadaan terbuka. Penasaran, ia menakan tombol _on_/_off_ dan tak lama laptop itu menyala. Luhan kira ia akan mendapati layar _desktop_ dengan _wallpaper_ foto mereka berenam, tapi justru yang di depannya adalah sebuah _window_ hitam dengan sebuah kalimat perintah :

Input tanggal lahir mu! (dd-mm-yyyy)

Dahi Luhan menyerngit, ia memang kerap kali mendapati kalimat â€“ kalimat perintah seperti ini ketika Sehun menunjukkan tugas â€“ tugasnya yang menyuruhnya membuat sebuah program dari sebuah _software_ bernama dev c. Tapi ia tidak pernah tahu masalah program yang sepertinya baru dibuat oleh Sehun ini.

Bermodalkan rasa penasaran dan nekat karena sepertinya Sehun masih ingin berlama â€“ lama di kamar mandi jadilah ia memasukkan tanggal, bulan, dan tahun lahirnya sesuai yang diperintahkan si program. Setelahnya ia tekan tombol enter dan muncullah kalimat yang membuat wajahnya memerah hingga ke telinga.

Xiao Lu, SARANGHAE

Tidak lupa dengan banyaknya _emoticon_ bintang membentuk lambang _love_ ditambah dengan kalimat perintah yang lain.

Input jawaban mu!

Luhan masih terpana, bagaimana Sehun mengerjakan semua ini? Apa dia sudah mempersiapkannya jauh â€“ jauh hari? Tapi rasa bimbang juga menyelusup ke dalam hatinya karena tidak ada petunjuk apa yang harus ia input sebagai jawabannya.

"_Nado_?" tanyanya ragu tapi tangannya tetap mengetikkan kata itu. Dengan perasaan was â€“ was ia kembali menekan enter dan hal yang lebih mengejutkan muncul.

So, will you marry me?

Kali ini dilengkapi dengan _emoticon_ bintang membentuk bibir mengerucut seperti mencium dan cincin juga kalimat perintah lain.

Input jawaban mu!

Tanpa pikir panjang, Luhan segera mengetikkan jawabannya dan menekan enter.

It's a beautiful night

We're looking for something dumb to do

Hey baby, I think I wanna marry you

Luhan mundur perlahan ketika lagu Bruno Mars â€“ Marry You terputar secara otomatis. Niatnya ingin mematikan karena takut ketahuan Sehun, tapi suara pintu kamar mandi yang dibuka tergesa dengan disusul suara derap langkah kaki yang mendekat membuyarkan konsentrasi Luhan.

"Luhan?"

. . .

Canggung.

Mungkin itulah gambaran keadaan diantara keduanya. Luhan semakin mengeratkan genggamannya pada gelas berisi coklat hangat pemberian Sehun beberapa saat lalu ketika merasakan pergerakan di sebelahnya.

"Jadi?" tanya Sehun memecah keheningan sejak lima belas menit yang lalu.

"M-maaf," cicitnya sambil merutuk dalam hati. Dari sekian banyak kata kenapa hanya maaf yang bisa dia ucapkan? Apa ia harus kursus bahasa korea agar pembendaharaan katanya lebih banyak?

"Jika maaf untuk absennya kehadiran mu selama sebulan ini sebenarnya kau tidak salah, tapi untuk yang baru saja terjadi, aku harus memikirkannya."

Luhan reflek menoleh, "_mworago_?" matanya melotot lucu, "apa salah ku? Aku hanya penasaran dan mengikuti apa yang program itu perintahkan lalu â€¦ lalu â€¦ ah masa bodoh!" ketusnya dengan bibir mengerucut menggemaskan.

Tahan Sehun, tahan.

Sehun berdehem, "tentu saja kau salah, kau menggagalkan acara lamaran mu sendiri. Sekarang, aku sudah tidak punya ide lagi untuk melamar mu secara romantis."

Luhan ingin sekali marah, tapi relung hatinya yang menghangat disertai detakan jantungnya yang menggila membuatnya mengurungkan niatnya, "_geurae_, lalu kau mau aku melakukan apa agar aku bisa membayar kesalahan ku itu?" tanyanya tanpa memandang Sehun.

"Tinggalkan lelaki itu dan terima lamaran ku," jawabnya dengan nada kelewat santai.

"_Mwo_?"

"Kau tidak mau?" tanya Sehun dengan tangan bersedekap.

Luhan bukan tidak mau tapi dia tidak mengerti, "lelaki? Aku bahkan tidak pernah dekat dengan siapapun selain kau, Chanyeol, dan Kai," terangnya dengan penuh penekanan di setiap kata.

Sehun mendecih, "lalu lelaki yang di toko perhiasan itu? Dia kan yang menjadi sandaran mu selama sebulan kemarin?"

Luhan masih tidak mengerti tapi kemudian dia teringat dengan _gege_ kesayangannya itu. Ia juga baru sadar kalau di jari manis tangan kirinya masih ada cincin pemberiannya. Ia paham sekarang, Sehun salah paham.

"Maksud mu Kris-_ge_?"

"Aku tidak peduli siapa namanya. Yang pasti, tinggalkan dia dan terima lamaran ku!"

Luhan ingin tertawa melihat nada perintah terselip kecemburuan di sana, "apa jaminannya kalau aku meninggalkan dia, huh?"

Sehun yang merasa ditantang segera mendekati Luhan. Membuat gadis yang tadinya duduk tegak kini terpojok hingga menubruk pegangan sofa, "cinta, jiwa, dan raga ku. _Deal_?"

Luhan semakin ingin tertawa tapi ia harus menahannya, ia tidak ingin merusak _moment_ membahagiakan seperti ini, "izin dari orang tua ku, kau harus mendapatkannya dulu."

Sehun menyeringai, "bahkan itu sudah ku dapatkan sejak kita masih sekolah, Xiao Lu."

Mata Luhan terbelalak, "kau â€¦ apa rencana mu sebenarnya?"

Seringaiannya semakin lebar, "sebenarnya orang tua ku dan orang tua mu sudah mendesak ku untuk melamar mu tapi aku perlu menguji mu dulu."

Dahi Luhat mengerut, tak mengerti.

"Sebenarnya pembicaraan kita di taman belakang itu hanya rencana ku

saja. Aku buat _Eomma_ seolah â€“ olah menginginkan gadis lain masuk ke dalam kehidupan ku. Aku ingin melihat reaksi mu apakah kau akan marah atau tidak."

Mulut Luhan membulat lucu, ia mengerti sekarang, "jadi yang sebenarnyaâ€""

Cup

Perkataan Luhan terhenti karena Sehun mencium sudut bibirnya, "teganya kau Xiao Lu menelantarkan ku selama sebulan setelah melakukan_nya_."

Luhan terkesiap tapi buru â€“ buru menguasai dirinya, "aku minta maaf, kau tahu kan perempuan itu hampir selalu membawa perasaan ke dalam setiap masalahnya."

Sehun mengganguk mengerti kemudian mencium kening Luhan lama.

"Jadi?" tanyanya dengan tatapan penuh harap pada Luhan.

Mata Luhan bergerak gelisah, "sebenarnya Sehun â€¦ lelaki yang kau lihat bersama ku di toko perhiasan kemarin itu adalah sepupu ku yang tinggal di Vancouver," Luhan sedikit melirik Sehun yang masih menatapnya penasaran, "dia berencana melamar calon istrinya, Joonmyeon _eonnie_ yang tinggal di Seoul. Karena ukuran jari kita sama jadilah ia mengajak ku untuk memilihkan cincin untuk calon istrinya itu," kali ini Luhan menatap mata Sehun yang hanya memantulkan bayangannya di sana, "sebulan kemarin aku menginap di tempat Joonmyeon _eonnie_ dan karena _honeymoon_ mereka bertepatan dengan ulang tahun ku jadilah Kris-_ge_ membelikan cincin sebagai hadiah untuk ku dan langsung memasangkannya di jari ku kemarin. Dia bilang dia tidak mau hadiahnya diwakili oleh pengantar paket, hehe," lanjut Luhan diakhiri kekehan menggemaskan.

"Tapi kenapa harus di jari manis tangan kiri? Kau tau harusnya cincin dari siapa yang tersemat di sana, 'kan?"

Luhan akhirnya melepas tawanya, wajah cemburu Sehun sangat disayangkan jika tidak ditertawakan, "karena saat itu kita masih bersahabat jadi ku pikir tidak apa kalau Kris-_ge_ memakaikannya di sana. Lagipula dengan begitu aku bisa membatasi mereka yang ingin mendekati ku."

Sehun akui ia tertohok, jadi selama ini memang salahnya lah yang tidak menjelaskan secara jelas status apa yang ingin ia sematkan pada hubungannya dengan Luhan.

"Hun-ah? _Nan gwaenchana_?"

Sehun menggeleng, "maaf karena tidak bisa memahami perasaan mu dari dulu."

"Tidak apa â€“ apa, sudah diperbolehkan untuk terus menempeli dan mengandalkan mu sudah cukup bagi ku."

Sehun kembali mencium keningnya, "sekarang kau adalah calon istri ku tapi aku sungguh minta maaf karena belum sempat membelikan mu cincin. Emosi terlanjur menguasai diri ku saat itu."

Luhan gantian mencium Sehun tapi kali ini di kedua pipinya, "tidak apa â€“ apa, tapi omong â€“ omong aku pegal jika terus berada di posisi ini. Bisa kita pindah?"

Sehun terkekeh kemudian menggendong Luhan _bridal style_, "ingin pindah ke ranjang dan menghangatkan ku, Oh Luhan?"

Luhan memukul dada Sehun dengan wajah tersipu, "oh aku anggap itu persetujuan."

"Ya! Oh Sehun! Turunkan aku!"

. . .

Luhan akan mengucapkan terima kasih banyak â€“ banyak pada orang tuanya yang memaksanya pindah ke Seoul. Karena mereka, ia bisa bertemu dengan orang â€“ orang baik seperti Baekhyun, Kyungsoo, Chanyeol, Kai, Joonmyeon, orang tua Sehun, dan Sehun. Karena mereka juga ia bisa merasakan sisi hangat Sehun yang tengah mendekapnya dengan sesekali menghujani wajahnya dengan kecupan â€“ kecupan.

"Ya! Oh Sehun sudah berhenti! Nanti kau keterusan!"

Entah sudah yang keberapa kalinya Luhan protes atas tindakan Sehun yang terus mengecupi wajahnya. Ia tidak akan memaafkan Sehun jika dirinya berbadan dua sebelum wisuda.

"Aku rindu pada mu, Lu. Selamanya kau harus terus berada di samping ku."

"_Arra_, _arra_, tapi ku mohon kontrol kadar kemesuman mu itu, Tuan Oh."

Lagi â€“ lagi Sehun hanya terkekeh kemudian lanjut mengecupi wajahnya dan akhirnya Luhan pasrah.

E N D

End
file.